

## **IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI HUTATORUAN VII KOMPLEK MASJID TARUTUNG KECAMATAN TARUTUNG KABUPATEN TAPANULI UTARA**

**<sup>1</sup>Been Gentle Simbolon , <sup>2</sup>Roida Lumbantobing, <sup>3</sup>Rina Kesia Silaban, <sup>4</sup>Masniar Sitorus, <sup>5</sup>Omta Purba**

**Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Kristen**

E-mail: [beensimbolon10@gmail.com](mailto:beensimbolon10@gmail.com)

, [tobingroida4@gmail.com](mailto:tobingroida4@gmail.com), [kesiarina87@gmail.com](mailto:kesiarina87@gmail.com), [masniarsitorus76@gmail.com](mailto:masniarsitorus76@gmail.com),  
[omta.purba@gmail.com](mailto:omta.purba@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Salah satu program yang bekerja sama dengan kampus yang ada di Tapanuli Utara Institut Agama Kristen Negeri Tarutung (IAKN), yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana Implementasi moderasi beragama di Tarutung, tepatnya di Hutatoruan VII kompleks Masjid Tarutung. Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif deskriptif, untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, berdasarkan hasil penemuan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi Masyarakat Komplek Masjid sudah baik dan tidak pernah terjadi konflik Agama, dengan adanya program Moderasi Beragama ini, masyarakat semakin dekat satu sama lain dan memiliki Organisasi, yang anggotanya terdiri dari beberapa agama yang menunjukkan kerja sama sebagai bentuk menghargai dan menjaga perbedaan. diperlukan kesinambungan program yang melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh agama, tokoh adat, aparat pemerintah lokal, serta lembaga pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang bersifat lintas iman perlu terus didorong dan diperkuat, baik dalam bentuk forum dialog, kerja bakti, kegiatan sosial, pelatihan bersama, maupun pembinaan generasi muda agar dapat menumbuhkan kesadaran sejak dini akan pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan. Peran lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, juga sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Institusi pendidikan hendaknya menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan sikap inklusif, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan.

**Kata Kunci :** Implementasi Moderasi Beragama.

### **ABSTRACT**

*One of the programs in collaboration with the campus in North Tapanuli Tarutung State Christian Institute (IAKN), which aims to find out how the implementation of religious moderation in Tarutung, precisely in Hutatoruan VII Tarutung Mosque complex. The method used in this study is a descriptive qualitative method, to understand what phenomena are experienced by the research subjects holistically, by describing them in words and language, based on the findings in the field. The results of the study show that the tolerance of the Mosque Complex Community is*

*good and there has never been a religious conflict, with the existence of this Religious Moderation program, the community is getting closer to each other and has an Organization, whose members consist of several religions that show cooperation as a form of respecting and maintaining differences. It is necessary to have continuity of programs involving various parties, such as religious leaders, traditional leaders, local government officials, and educational institutions. Interfaith activities need to be continuously encouraged and strengthened, both in the form of dialogue forums, community service, social activities, joint training, and coaching the younger generation in order to foster awareness from an early age of the importance of living in harmony amidst differences. The role of educational institutions, both formal and informal, is also crucial in instilling the values of religious moderation. Educational institutions should be learning spaces that focus not only on cognitive aspects but also foster inclusive attitudes, empathy, and openness to differences.*

**Keywords :** *Implementation of Religious Moderation*

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia dengan keberagaman suku, budaya, dan agama tentunya melahirkan banyak pemahaman yang sangat beragam di dalam masyarakat. Indonesia adalah negara yang kaya dengan keberagaman di dalam masyarakat salah satunya adalah agama. Agama yang sudah diakui di Indonesia ini adalah Agama Islam, Agama Kristen, Agama Katolik, Agama Hindu, Agama Buddha dan Agama Konghucu. Ke enam agama ini ada di Indonesia dan banyak masyarakat yang memeluknya di seluruh wilayah di Indonesia (Unsong, 2020). Indonesia merupakan sebuah bangsa yang dimana adanya etnis yang sangat beragam. Begitu juga dengan ras, agama, aliran kepercayaan, bahasa, adat istiadat, kultur kedaerahan, serta pandangan yang ada di dalam kehidupan semua masyarakat.

Dapat dikatakan, bangsa Indonesia juga memiliki potensi, watak, karakter, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas sosial, pangkat dan kedudukan, tarian keberagaman yang beragam (Mohammad, 2021). Persoalan mayoritas – minoritas bukan perkara yang

sederhana karena menyangkut keadilan, pelayanan masyarakat secara merata, pemberian kesempatan yang sama kepada orang tanpa membedakan komposisi atau jumlah penduduk dan menyangkut kondisi obyektif penduduk yang berbeda latar budaya yang jumlahnya tidak seimbang dan pada umumnya masyarakat mayoritas menekan masyarakat minoritas di daerah tertentu.

Agama adalah sistem yang mengatur kepercayaan serta peribadatan kepada Tuhan atau sejenisnya serta tata kaidah yang berhubungan dengan adat istiadat, dan pandangan dunia yang menghubungkan manusia dengan tatanan kehidupan, pelaksanaan agama bisa dipengaruhi oleh adat istiadat daerah setempat. Dengan demikian, agama adalah penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama terdapat tiga unsur, yaitu manusia, penghambaan, dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut dapat disebut agama. Lebih luasnya lagi, agama juga bisa diartikan sebagai jalan hidup, yakni bahwa seluruh aktivitas lahir

dan batin pemeluknya diatur oleh agama yang dianutnya (Pratiwi, 2006).

Di satu pihak, kelompok mayoritas mengklaim telah memainkan peran yang besar dalam membangun karakter kelompok dan bangsa, dan karenanya menuntut lebih banyak. Dipihak lain kelompok minoritas menuntut perlakuan dan pelayanan yang sama atas nama hak asasi dan hak sebagai warga negara. Akibatnya terdapat ketidakseimbangan di mana tuntutan kelompok minoritas sering melampaui apa yang dapat diterima dan diperoleh oleh kelompok mayoritas. Problem mayoritas-minoritas antar umat beragama di Indonesia tidak terlalu menonjol karena Indonesia menganut sistem demokrasi. Namun hal itu pasti terjadi karena ketidakadilan yang merata yang diterima oleh kelompok minoritas pada umumnya (Rahmat, 2022).

Sesungguhnya hubungan antar kelompok mayoritas dan minoritas baru mendatangkan masalah apabila kelompok mayoritas menerapkan sikap diskriminasi dan lebih mengedepankan arogansi mayoritasnya (Agustina & Fitria 2024). (Agustina & Fitria 2024) Diskriminasi dan ketidakadilan atas sikap dan perilaku kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas dapat juga memunculkan ketegangan bahkan dendam yang berkepanjangan. Dimana kelompok mayoritas memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam sebuah lingkungan, dan seenaknya melakukan tindakan-tindakan yang tidak adil dalam kehidupan masyarakat di lingkungan nya.

## 2. KAJIAN TEORI

### Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi adalah sebuah kata yang diambil dari kata moderat. Moderat merupakan kata sifat, yang berasal dari kata moderation, yang bermakna tidak berlebih-lebihan, sedang atau pertengahan. Dalam bahasa Indonesia, kata ini kemudian diserap menjadi moderasi, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) didefinisikan sebagai pengurangan kekerasan, atau penghindaran keekstriman. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia telah dijelaskan tentang kata moderasi yang berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Maka, ketika kata moderasi disandingkan dengan kata beragama, menjadi moderasi beragama, istilah tersebut berarti merujuk pada sikap mengurangi kekerasan, atau menghindari keekstreman dalam praktik beragama (abror, 2020).

### 2.2 Prinsip-Prinsip Dasar

#### Moderasi Beragama

Penanaman dan pengejawantahan prinsip moderasi beragama bagi seluruh lapisan masyarakat termasuk pada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa penting untuk dilakukan, agar penanaman paham moderat dalam beragama bagi anak sejak usia dini dapat menjadi langkah preventif terhadap munculnya sikap-sikap eksterm. Kampanye dan sekaligus penanaman prinsip moderasi beragama sejak usia dini dapat

dilakukan melalui sekolah yang merupakan salah satu instansi edukasi bagi anak bangsa (Trisaputra,dkk, 2023).

### **Konsep Toleransi**

Toleransi adalah suatu perbuatan yang melarang terjadinya diskriminasi sekalipun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda. Toleransi salah satunya yaitu toleransi agama. Adanya toleransi agama menimbulkan sikap saling menghormati antar pemeluk agama, dengan kata lain, sikap toleransi sangat penting karena dengan adanya sikap toleransi maka dapat tercipta sikap saling menghargai antara satu dengan yang lain. Dengan adanya sikap toleransi maka dapat meminimalisir terjadinya konflik dan kehidupan antar umat beragama akan jauh lebih baik dan tentram. Maka dari itu sangatlah penting menanamkan sikap toleransi mulai dari sekarang, karena akan berguna bagi kehidupan kita (Rahmat, 2022).

### **Implementasi Moderasi Beragama**

Keragaman dapat menjadi salah satu bukti kelebihan yang dimiliki bangsa Indonesia. Negara dengan terdiri dari ribuan pulau, beragam ras, etnis, budaya, bahasa, suku dan agama yang berbeda-beda. Indonesia masuk menjadi salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika dijadikan sebagai suatu pegangan untuk menciptakan serta mempertahankan persatuan dan kesatuan Indonesia diatas semua

perbedaan. Namun tidak dapat dipungkiri dengan berbagai keberagaman yang dimiliki terdapat benih-benih konflik yang dapat tercipta dan mengakibatkan berbagai hal seperti, sikap intoleransi, pemahaman akan nilai-nilai agama yang tidak benar serta sebab yang lainnya. Tindakan yang mengarah pada radikalisme, ekstremisme, kekerasan dan kebencian terhadap pihak tertentu yang dapat menjadi faktor hancurnya persatuan (Pakpahan, 2024)

## **3. METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan Jenis Penelitian**

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif, untuk memahami keadaan tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh, dengan cara mendeskripsikan dengan kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis karena moderasi beragama berkaitan erat dengan kehidupan sosial, budaya, dan interaksi antar umat beragama. Peneliti mencoba melihat bagaimana moderasi beragama diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana masyarakat menjaga toleransi, serta bagaimana lembaga keagamaan, tokoh agama, atau lingkungan sosial memengaruhi cara beragama seseorang. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pospositivisme (pengalaman), yang digunakan untuk meneliti pada kondisi

obyek yang alamiah penelitian ini akan lebih ditekankan kepada implementasi moderasi beragama masyarakat Komplek Masjid Tarutung Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara (Sugiyono, 2018).

#### **Kehadiran Peneliti**

Penelitian kualitatif, peneliti yang menjadi instrumen kunci dalam penelitian atau peneliti dengan bantuan orang lain yang akan menjadi alat pengumpulan dari data utama. Keterlibatan penelitian sebagai instrumen kunci bersifat langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari awal penelitian, pertengahan penelitian, hingga akhir dari penelitian tersebut sehingga diharapkan data yang diperoleh akan bersifat lebih valid. Dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Peneliti dalam penelitian ini di lokasi penelitian akan melakukan interaksi langsung dengan masyarakat dan orang-orang yang memiliki peranan penting dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti langsung turun ke lokasi setelah di ijinkannya peneliti untuk mengamati, mengambil dan mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti, adapun data yang dibutuhkan di dalam penelitian ini terkait dengan Implementasi Moderasi beragama di Komplek Masjid Tarutung.

#### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Hutatoruan VII, Komplek Masjid Tarutung Kecamatan Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Komplek Masjid Tarutung karena peneliti tertarik dengan bagaimana Implementasi Moderasi

Beragama Masyarakat di Komplek Masjid Tarutung, dapat terjaga dan terus berlangsung pada Masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan yang bertempat tinggal di Komplek Masjid Tarutung Hal tersebut juga dapat membantu masyarakat menghadapi tantangan dan perubahan zaman yang terus berlangsung, serta memperkuat identitas serta nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan masyarakat Beragama di Tarutung.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Sejarah Hutatoruan VII Komplek Masjid Tarutung**

Komplek Masjid Tarutung di Huta Toruan VII memiliki sejarah yang cukup panjang. Komplek ini merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat di Huta Toruan VII dan sekitarnya, menjadi tempat ibadah, sosial, dan kegiatan keagamaan lainnya. Peresmian moderasi beragama di kompleks Masjid Tarutung merupakan sebuah langkah penting dalam memperkuat kerukunan dan toleransi antar umat beragama di wilayah Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Peresmian ini ditandai dengan pemukulan gondang oleh Sekretaris Ditjen Bimas Kristen bersama Rektor IAKN Tarutung, menandai dimulainya Huta Moderasi Beragama IAKN Tarutung Tahun 2023. Peresmian moderasi beragama di kompleks Masjid Tarutung merupakan sebuah langkah penting dalam

memperkuat kerukunan dan toleransi antar umat beragama di wilayah Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Peresmian ini ditandai dengan pemukulan gonggong oleh Sekretaris Ditjen Bimas Kristen bersama Rektor IAKN Tarutung, menandai dimulainya Huta Moderasi Beragama IAKN Tarutung Tahun 4 Agustus 2023.

Komplek Masjid Tarutung di Tarutung, Tapanuli Utara, telah menjadi contoh praktik moderasi beragama yang kuat. Warga di sana telah lama menghargai perbedaan agama, bahkan tanpa perlu diucapkan secara detail jika langsung melihat di lokasi tersebut. Komplek ini bahkan telah diresmikan sebagai Huta (Desa) Moderasi Beragama oleh Kementerian Agama. Warga di Komplek Masjid Tarutung telah lama hidup berdampingan dengan damai, menghargai perbedaan agama, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan. Toleransi terhadap perbedaan agama telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Huta Moderasi Beragama ini bertujuan untuk memperkuat kehidupan masyarakat yang harmonis dalam keberagaman, toleransi, dan sikap beragama yang moderat. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung juga turut berperan dalam menguatkan moderasi beragama di Komplek Masjid Tarutung dan sekitarnya, termasuk dengan melakukan pelatihan dan kajian mengenai moderasi beragama.

## Letak Geografis dan Keadaan Daerah

Tarutung merupakan kecamatan yang merupakan Ibukota dari Kabupaten Tapanuli Utara, Sumatera Utara. Tarutung merupakan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil di Kabupaten Tapanuli Utara tetapi memiliki kepadatan tertinggi di Kabupaten Tapanuli Utara. Di Kecamatan Tarutung tersebut memiliki 20 Kelurahan, salah satunya adalah Hutatoruan VII.

Hutatoruan VII adalah sebuah kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuloi Utara, Provinsi Sumatera Utara. Hutatoruan VII memiliki luas wilayah kelurahan 200 Ha/Km<sup>2</sup>, dengan batas wilayah kelurahan sebelah timur dengan Desa Simamora, di sebelah barat Desa Hutatoruan IV, di sebelah Utara Kelurahan Hutatoruan X-XI dan pada selatan Kelurahan Hutatoruan Partali Toruan atau disebut dengan Desa Hapoltahan. Terdapat Pembagian Wilayah di Kelurahan Hutatoruan VII, Dukuh/Lingkungan 6 Ha/Km<sup>2</sup> dan Dusun/Huta 2 Ha/Km<sup>2</sup>. Wilayah tersebut di peruntukkan untuk pemukiman penduduk seluas 80 Ha/Km<sup>2</sup>, Sawah seluas 119 Ha/Km<sup>2</sup>, kebun dan ladang seluas 0,5 Ha/Km<sup>2</sup>.



### Gambar 1. Peta Kabupaten Tapanuli Utara

(Sumber:

<https://images.app.goo.gl/Vg5KRbpqiGDgS6796>)

### Deskripsi Penganut Agama di Hutatoruan VII

#### A. Penganut Agama yang ada di Hutatoruan VII Dari segi Agama

Penduduk yang ada di Kelurahan Hutatoruan VII menganut 4 kepercayaan yaitu Islam, Kristen, dan juga Khatolik. Komposisi penduduk berdasarkan agama dapat dilihat dari table 4.1 di bawah ini.

**Tabel 1.** Penganut Agama di Hutatoruan VII

| AGA<br>MA | Lak<br>i<br>laki | Perempu<br>an | Juml<br>ah | Present<br>ase |
|-----------|------------------|---------------|------------|----------------|
| Islam     | 204              | 204           | 408        | 7,45 %         |
| Kristen   | 2.256            | 2.339         | 4.586      | 85,21%         |
| Khatolik  | 207              | 195           | 402        | 7,12%          |
| Jumlah    | 2.667            | 2.738         | 5.415      | 100%           |

(Sumber: Kantor Kelurahan Hutatoruan VII pada tahun 2025)

Tabel 4.1 di atas merupakan data agama penduduk 4yang tinggal di Hutatoruan VII, Kecamatan Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk menurut agama dapat dilihat

### 5. KESIMPULAN DAN SARAN Kesimpulan

Hasil penelitian mengenai implementasi moderasi beragama di Hutatoruan VII Komplek Masjid Tarutung menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah ini telah berhasil membangun

kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman agama. Meskipun Komplek Masjid Tarutung berada di lingkungan yang mayoritas penduduknya beragama Kristen, tidak ditemukan adanya gesekan atau konflik yang bersifat keagamaan. Justru sebaliknya, masyarakat menunjukkan sikap saling menghormati, bekerja sama, dan membangun solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

Keberadaan Komplek Masjid sebagai salah satu pusat ibadah umat Islam di tengah mayoritas non-Muslim tidak menimbulkan ketegangan, bahkan menjadi simbol toleransi yang hidup. Masyarakat dari berbagai latar belakang agama secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan keagamaan yang saling mendukung. Keikutsertaan mereka dalam organisasi kemasyarakatan lintas agama menunjukkan adanya rasa percaya dan penerimaan yang tinggi terhadap perbedaan keyakinan.

Program moderasi beragama yang dilaksanakan oleh Kementerian Agama dan didukung oleh Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung berhasil memperkuat nilai-nilai inklusif yang telah tertanam di tengah masyarakat. Melalui berbagai kegiatan seperti diskusi lintas agama, kerja bakti bersama, dan program sosial yang melibatkan semua golongan, masyarakat Komplek Masjid menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya wacana teoritis, melainkan telah menjadi praktik nyata dalam kehidupan mereka.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya sekadar bertoleransi dalam arti pasif, tetapi mereka terlibat aktif dalam menciptakan ruang-ruang interaksi yang positif dan membangun. Nilai-nilai seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan

penghargaan terhadap perbedaan telah menjadi bagian dari budaya lokal yang diwariskan dan terus dipelihara dari generasi ke generasi.

Keberhasilan masyarakat Komplek Masjid Tarutung dalam mewujudkan moderasi beragama juga memperlihatkan bahwa identitas keagamaan tidak menjadi penghalang untuk menciptakan kerukunan, asalkan dilandasi oleh sikap saling memahami dan kesediaan untuk bekerja sama. Bahkan, pluralitas agama di kawasan ini justru menjadi kekuatan yang mendorong masyarakat untuk hidup lebih terbuka dan saling melengkapi.

Dengan demikian, Komplek Masjid Tarutung dapat dikatakan sebagai representasi nyata dari desa moderasi beragama yang ideal, di mana perbedaan tidak menjadi pemicu konflik, melainkan menjadi fondasi kuat untuk membangun masyarakat yang damai, inklusif, dan bersatu dalam keberagaman. Implementasi nilai-nilai moderasi beragama di wilayah ini menjadi bukti bahwa keharmonisan antarumat beragama di Indonesia bukanlah hal yang mustahil, melainkan sesuatu yang dapat dirancang, ditumbuhkan, dan dipelihara bersama.

### Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini, ada beberapa hal penting yang perlu menjadi perhatian dan dapat dikembangkan lebih lanjut demi memperkuat praktik moderasi beragama di masyarakat, khususnya di wilayah yang majemuk seperti Hutatoruan VII Komplek Masjid Tarutung.

1. Pemerintah melalui Kementerian Agama perlu terus memperkuat program moderasi beragama dengan

memperluas wilayah-wilayah binaan yang menunjukkan potensi kerukunan seperti yang terjadi di Komplek Masjid Tarutung. Wilayah ini dapat dijadikan model atau contoh nyata keberhasilan moderasi beragama di tengah masyarakat yang plural, bahkan di daerah yang sebelumnya pernah memiliki sejarah ketegangan antarumat beragama. Pendekatan yang dilakukan hendaknya tidak hanya bersifat seremonial, tetapi menyentuh aspek-aspek pembinaan sosial, pendidikan, dan penguatan nilai-nilai lokal yang menjunjung tinggi toleransi.

2. Diperlukan kesinambungan program yang melibatkan berbagai pihak, seperti tokoh agama, tokoh adat, aparat pemerintah lokal, serta lembaga pendidikan. Kegiatan-kegiatan yang bersifat lintas iman perlu terus didorong dan diperkuat, baik dalam bentuk forum dialog, kerja bakti, kegiatan sosial, pelatihan bersama, maupun pembinaan generasi muda agar dapat menumbuhkan kesadaran sejak dini akan pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan.
3. Masyarakat Komplek Masjid Tarutung sendiri diharapkan tetap menjaga dan menghidupi nilai-nilai kebersamaan yang selama ini telah menjadi kekuatan utama mereka. Dalam dunia yang semakin dinamis dan terpolarisasi oleh informasi di media sosial, masyarakat perlu membentengi diri dengan nilai-nilai lokal yang menjunjung tinggi harmoni, seperti gotong royong, saling menghormati, dan musyawarah. Jangan sampai semangat toleransi yang telah tertanam dengan baik terkikis oleh provokasi

atau isu-isu yang tidak bertanggung jawab.

4. Peran lembaga pendidikan, baik formal maupun nonformal, juga sangat penting dalam upaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Institusi pendidikan hendaknya menjadi ruang pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan sikap inklusif, empati, dan keterbukaan terhadap perbedaan. Penanaman nilai-nilai tersebut akan lebih bermakna jika dibarengi dengan pengalaman langsung melalui praktik hidup bersama, misalnya melalui kegiatan bakti sosial atau proyek kolaboratif antar pelajar dari latar belakang yang berbeda.

Saran juga ditujukan kepada para peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji tema moderasi beragama. Penelitian ini hanya menjangkau satu komunitas sebagai studi kasus, sehingga masih sangat terbuka kemungkinan untuk melakukan penelitian lebih luas di berbagai wilayah lain yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang berbeda. Penelitian lanjutan dapat menggali lebih dalam mengenai tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan moderasi, strategi efektif dalam menyikapi perbedaan, serta peran pemuda dalam memperkuat nilai-nilai keberagaman

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, Ralph. 2016. "No Title." : 1–23.
- Agustina, R, and R Fitria. 2024. "Moderasi Beragama Bagi Kaum Minoritas Dalam Al-Qur'an." *Mubeza* 14(1): 1–7.
- Akhmadi, Agus. 2019. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity." *Jurnal Diklat Keagamaan* 13(2): 45–55.
- Alkatiri, Rahmawaty, and Rahmatias Jusuf. 2023. "Konstruksi Pemahaman Pluralisme Dan Relevansinya Dengan Moderasi Beragama Siswa Madrasah Aliyah Negeri Model 1 Manado." *The Teacher of Civilization : Islamic Education Journal* 4(2): 141–52.
- Aswaja, Perspektif, H Dwi Surya Atmaja, and Ma MH Wahyu Nugroho. 2023. "Model Moderasi Beragama DiIndonesia Dalam."
- Dur, Gus et al. 2022. "15577-46118-1-Pb." 2(2): 360–69.
- Firdaus, Annisa et al. 2021. "Penerapan Moderasi Beragama Di Masyarakat Desa Baru Kecamatan Batang Kuis." *Uhumuddin* 11(2): 193–210.
- Gultom, Mangarimbun. 2024. "REAL DIDACHE : Journal of Christian Education." *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 4(1): 17–30.
- Harahap, Kaje, Cahyono Bintang Nurcahyo, and Yusroniya Eka Putri. 2010. "Analisa Risiko Pada Proyek Pembangunan Jalan Tol Nusa Dua – Ngurah Rai – Benoa, Bali." *Jurnal Teknik Sipil FTSP ITS*: 1–7.
- Harismawan, Ahmad Alvi, Moch

- Hafid Alhawawi, Binti Nurhayatii, and Moch Faizin Muflich. 2022. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai." *Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya* 5(3): 291–305.
- Hasan, Mustaqim. 2021. "Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa." *Jurnal Muftadiin* 7(2): 111–23. <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/muftadii>.
- Ii, B A B, A Moderasi Beragama, and Pengertian Moderasi Beragama. 1965. "Diambil Dari <https://kbbi.web.id/agama>, Diunduh Pada Hari Selasa, 2 November 2021 1." (November 2021): 1–18.
- Ii, B A B, A Teori-teori Terkait, and Konsep Pluralisme. 2011. "Ngainun Naim, Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu Dalam Keragaman (Yogyakarta: Teras, 2011), 23. 1 8." : 8–39. *Journal, Community Development et al.* 2024. "Pendidikan Agama Kristen Bagi Masyarakat Sebagai Upaya Penguatan Moderasi Beragama Di Kecamatan Lintong Nihuta." 5(4): 7738–43.
- Kelly, Estalita. 2018. "Pembentukan Sikap Toleransi Melalui Pendidikan Multikultural Di Universitas Yudharta Pasuruan." *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan* 5(1): 21–28.
- Kombong, Sara et al. 2023. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Moderasi Beragama Di Kalangan Pemuda Kristen." *Jurnal Salome: Multidisipliner Keilmuan* 1(5): 406–16.
- Lessy, Zulkipli et al. 2022. "Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar 'Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam' Vol. 3. No. 2 Juli 2022, 137 – 148." *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam* 3(02): 137–48.
- Mohammad Nasikhuddin, Lailatul Usriyah, Abdul Hamid. 2021. "(Studi Kasus Kecamatan Kaliwates Dan Yayasan Yatim Piatu LKSA Darussibyan Jombang Jember ) SOCIALIZATION OF PREVENTION SPREAD OF COVID 19 AND URGENCY." 1: 1–8.
- Nasution, Solahuddin et al. 2022. "Analisis Moderasi Antar Umat Beragama Dalam Toleransi Di Kecamatan Simangumban Jae Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2021." *Wahana* 73(2): 173–86.
- Pakpahan, Christin, Roarta Marpaung, Kristin Simanullang, and Tiur Imeldawati. 2024. "Implementasi Moderasi Beragama Dalam Konteks Masyarakat Di Tapanuli Utara." (2986): 29–44.
- Pratiwi, Mariska. 2006. "Pengertian Agama." *Jurnal Academia*: 4–9.
- Rahmat, Hidayat. 2022. "Toleransi Dan Moderasi Beragama." *GUAU Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 2: 49–60.

Rijali, Ahmad. 2019. “Analisis Data Kualitatif.” *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17(33): 81.

Shihab, Alwi. 1999. “Tinjauan Tentang Pluralisme Agama Dana Pendidikan Islam.” : 1–51.

Sugiyono. 2018. “Analisis Data Kualitatif.” *Research Gate* (March): 1–9.

Tomboli, Bryan C et al. 2023. “Moderasi Beragama Dalam Pemerintahan Di Desa Munte Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara.” *Dedicatio: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1): 65–73.

